

ANALISIS KEDUDUKAN DAN FUNGSI HIKAYAT RAJA BUDAK

Ani Diana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: anidiana66@gmail.com

Abstract

Hikayat Raja Budak (HRB) is one of Malay literature in prose. Based on the content, HRB contains relevant high moral teaching current life. Besides that HRB reflected the custom which is existed of Malay kings of yore, especially the customs that inherited from Sriwijaya era. This study aims to describe the position and function of Hikayat Raja Budak. The methods of this research are using descriptive and analytical methods. Descriptive method was used to describe the data in the form of HRB manuscript. HRB manuscript that examined in this study was obtained from Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Based on its position in Malay literature HRB can be classified in the Malay literary that influenced by Hindu-Islam transition. This classification based on the story that contains blend elements of Hinduism and Islam. The story function of HRB is for education, especially moral education, events preservation or applicable customs of ancient Malay kings, and also entertainment.

Key Words: Position, Function, Malay Tale, Hikayat Raja Budak.

1. PENDAHULUAN

Sastra kuno merupakan salah satu wujud manifestasi budaya masa lalu yang mengandung nilai-nilai luhur. Fachruddin Ambo Enre (1992:17) dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa kehadiran suatu naskah tidaklah tiba-tiba dan tidak pula jatuh di tempat hampa. Ia merupakan hasil proses berpikir dan bercita-cita yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan suatu masyarakat dan budaya, kemudian balik berinteraksi dengan berbagai aspek

lingkungan tempat ia tumbuh. Dalam kaitan ini, Bascom William (1965:4) mengatakan bahwa naskah itu sendiri memang sangat penting, tetapi tanpa lingkungannya (konteks) ia merupakan barang mati. Kehadirannya mengundang sikap, pandangan, dan perlakuan penikmatnya sehingga hal tersebut perlu diungkapkan dan dimaklumi.

Pentingnya penelitian terhadap naskah kuno juga dilandasi oleh kenyataan bahwa dari segi isi naskah

merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa (Edi Suhardi Ekadjati, 1988:1). Bahkan banyak di antara naskah lama mengandung ide besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi (Edwar Djamaris, 1983:19).

Tidak hanya itu, naskah lama ternyata juga menyimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang hingga kini masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya (Siti Chamamah Soeratno, 1991:22). Pendapat ini didasari kenyataan bahwa cerita-cerita yang terkandung di dalam naskah banyak mengandung ajaran-ajaran hidup yang tinggi nilainya, perbuatan baik dan buruk dengan segala akibatnya sehingga pembaca khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dapat berguru dari cerita tersebut.

Naskah lama, terutama yang berupa karya sastra pada hakikatnya merupakan cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan hasil tuangan jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian

bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Naskah-naskah Melayu menurut Fang (1991) merupakan *Kesusasteraan rakyat*, yang meliputi: (1) cerita-cerita (asal-usul, binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara), ungkapan, peribahasa, nyanyian, teka-teki, kepercayaan, dan perayaan; (2) epos dari India; (3) cerita panji dari Jawa; (4) sastra pengaruh peralihan Hindu-Islam; (5) kesusasteraan pengaruh Islam, yang meliputi: cerita tentang Alquran/Kitab Al-Anbiya, cerita Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, sastra kitab; (6) cerita berbingkai, meliputi: cerita tentang ajaran agama, cerita tentang politik dan keduniawian, serta cerita hiburan; (7) sastra kitab, meliputi: kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, doa, azimat, risalah, wasiat, dan kitab Tib (obat-obatan dan jampi-jampian); (8) sastra sejarah; (9) undang undang Melayu lama; (10) pantun dan syair.

Adapun naskah-naskah Melayu yang berbentuk sastra dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) penggolongan berdasarkan bentuk, yaitu prosa dan puisi; (2) penggolongan

berdasarkan isi, yaitu sastra berisi sejarah, undang-undang, dan petunjuk bagi raja; (3) penggolongan berdasarkan pengaruh asing, yaitu sastra Melayu asli (belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing), pengaruh Hindu, peralihan Hindu—Islam, dan sastra pengaruh Islam. Prosa Melayu klasik ini umumnya disebut *hikayat* karena pada umumnya judulnya didahului dengan kata *hikayat ini* (Edwar Djamaris, 1990:12-18). Menurut Edwar Djamaris dkk. (1983:3) sebagian besar naskah cerita atau hikayat, terutama yang berasal dari pengaruh Islam tertulis dalam huruf Arab-Melayu, dan merupakan tulisan tangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa naskah HRB. Naskah HRB yang dikaji dalam penelitian ini, diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Data penelitian ini adalah cerita Hikayat Raja Budak yang ditransliterasi dari naskah yang bemomor kode Ml. 6 yang diperoleh dari PNRI (Ani Diana,

2002). HRB merupakan karya sastra Melayu yang berasal dari daerah Palembang, tetapi naskah HRB sudah tidak terdapat pada masyarakat Palembang, bahkan cerita HRB ini sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat Palembang. Sebagian besar naskah-naskah yang ada di daerah Palembang telah dibawa oleh para penjajah Belanda yang menguasai daerah Palembang pada abad ke-18, terutama oleh Gramberg, seorang pengumpul naskah berkebangsaan Belanda pada tahun 1866. Naskah-naskah Palembang tersebut sebagian dibawa ke Museum Nasional, dan sebagian lagi dibawa ke negeri Belanda (Ani Diana, 2002: 30).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Teuku Iskandar (1996:458) Hikayat Raja Budak (HRB) merupakan karya sastra Melayu yang berasal dari Palembang. Dalam cerita HRB ini terlihat adanya perpaduan unsur cerita yang berasal dari kepercayaan Hindu dan juga Islam. Karya sastra prosa yang berasal dari daerah Palembang pada umumnya menampilkan perpaduan kedua kepercayaan tersebut, seperti *Hikayat Dewa Raja Agas Melila* dan *Hikayat Raja Babi* (Teuku Iskandar, 1996:457).

Pengaruh agama Islam dalam HRB terlihat terutama pada penyebutan *Dewata mulia raya* diganti dengan *Allah Subahanahu wa Ta'ala*, pemimpin disebut *Khalifah*, serta adanya doa yang ditujukan kepada Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun pengaruh kepercayaan Hindu yang tampak di dalam cerita HRB, yakni adanya dewa, kayangan, sayembara berupa teka-teki sebagai syarat pinangan, kemala hikmat, pesta berjaga-jaga sebelum pelaksanaan upacara pernikahan, penaburan bunga pada upacara pernikahan, permandian kedua pengantin, dan makan nasi adap-adap. Naskah HRB, khususnya yang bernomor kode Ml 6 yang ada saat ini tersimpan di PNRI merupakan hadiah dari Gramberg kepada *Bataviasch Genootschap Kunsten Wetenschappen* (BGKW) sekarang disebut Perpustakaan Nasional, yang diserahkannya pada tahun 1866 di Batavia (Amir Sutaarga, 1972:86). Naskah HRB tersebut dibawanya dari Palembang bersama dengan naskah Palembang yang lain, yaitu *Hikayat Martalaya*, *Syair Kumbang*, *Syair Nuri*, *Syair Patut Delapan*, *Syair Kembang Air Mawar*, *Syair Perang Menteng*, dan *Pantun Sultan Badaruddin* ke Batavia

pada tahun 1866 (Teuku Iskandar, 1996:433).

Adanya dewa, kayangan, sayembara yang berupa teka-teki untuk memilih calon suami, kemala hikmat yang dapat mendatangkan dewa dan mambang, serta Biku (Biksu) Brahmana dalam kutipan tersebut merupakan pengaruh kepercayaan Hindu. Adapun unsur pengaruh kepercayaan Islam di dalam HRB dapat dilihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang banyak persamaannya dengan ayat Quran, kata khalifatullah untuk menyebut pemimpin, Allah Subahanahu wa Taala sebagai pengganti Dewata Mulia Raya, Kadi, akad nikah, doa yang ditujukan kepada Allah dalam bahasa Arab dalam kutipan di atas merupakan pengaruh agama Islam.

Demikian pula dengan adat perkawinan yang tergambar dalam perkawinan Raja Budak, seperti upacara pesta berjaga-jaga selama 40 hari 40 malam, persandingan kedua mempelai di atas pelaminan, lalu makan nasi adap-adap, serta mengadakan permandian setelah upacara pesta perkawinan merupakan adat atau kebiasaan yang ada dalam kepercayaan Hindu (Haron Daud, 1989:172). Selanjutnya dari penggolongan yang dilakukan oleh Fang

karya sastra yang memperlihatkan wajah sinkretisme ini termasuk dalam Zaman Peralihan Hindu—Islam.

Dilihat dari segi isinya HRB banyak mengandung ajaran moral yang tinggi. Hal ini tergambar dalam tokoh-tokoh utamanya, terutama melalui dialog-dialog antartokoh dalam cerita tersebut. Tokoh utama dalam HRB adalah Sifat Akal yang dikenal dengan sebutan Raja Budak. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang raja (pemimpin) yang baik. Raja Budak merupakan sosok raja yang didambakan oleh rakyatnya. Ia bukan hanya memiliki paras yang sangat cantik, tetapi juga memiliki budi-bahasa yang luhur. Sebagai seorang raja ia sangat arif-bijaksana, adil, pemurah, dan penyayang, memiliki pengetahuan yang luas, tidak sombong, dan tidak lupa kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Begitu pula teka-teki yang diajukan Sifat Akal kepada keenam saudaranya, serta nasihat-nasihat yang diberikan oleh Biyaperi kepada Sifat Akal dan nasihat yang diberikan burung sepah puteri kepada putra raja dari Langkahdura sarat dengan ajaran moral. Di samping berisi ajaran moral, HRB juga mencerminkan khazanah budaya masyarakat Melayu pada masa

lampau, seperti penobatan, peminangan, dan perkawinan seorang raja.

Pada saat Sifat Akal akan dinobatkan menjadi Raja Budak terlebih dahulu diadakan pengarakan dengan menggunakan payung kebesaran kerajaan yang berwarna kuning keemasan dan pengibaran tunggul panji-panji, serta pemukulan berbagai macam bunyi-bunyian, lalu pemberian gelar. Begitu pula pada saat Raja Budak dipinang oleh Raja Dewa Kacah dilakukan pengarakan terhadap surat pinangan dengan berkeliling negeri. Kemudian pada saat perkawinan Raja Budak dengan Raja Dewa Kacah dilakukan pesta berjaga-jaga selama 40 hari 40 malam, akad nikah, serta persandingan kedua mempelai. Saat bersandingan kedua mempelai diberi makan nasi adap-adap, dan kemudian kedua pengantin memasuki bilik peraduan. Setelah upacara perkawinan kedua pengantin diarak menuju tempat pemandian yang disebut dengan *punca persada*.

Menurut Haron Daud (1989:145) adat kebiasaan seperti yang tergambar dalam cerita HRB merupakan adat kebiasaan yang juga berlaku pada raja-raja Melayu pada zaman dulu yang berasal dari Palembang semasa

pemerintahan Sriwijaya. Adat kebiasaan ini merupakan pengaruh dari kepercayaan Hindu.

Di samping adanya pengaruh Hindu, dalam HRB juga terdapat pengaruh kepercayaan dari agama Islam, seperti penyebutan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* untuk mengganti *Dewata*, penggunaan doa-doa dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada Allah, kalimat-kalimat yang bernafaskan Islam, serta pelaksanaan akad-nikah Raja Budak dengan Raja Dewa Kacah.

Selanjutnya jika dilihat unsur ceritanya yang dominan, HRB tergolong cerita yang berbentuk rekaan karena di dalamnya banyak terdapat unsur khayalan, seperti: nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak dapat dirunut dalam dunia nyata. Nama Raja Budak sendiri jika ditelusuri di dalam silsilah raja-raja Melayu (Haron Daud, 1989:109) dan raja-raja Palembang (Djohan Hanafiah, 1996:26) tidak ada. Begitu pula dengan nama tempat atau nama kerajaan yang disebut dalam cerita HRB (Lantapuri) tidak ada dalam sejarah kerajaan Melayu—Palembang. Nama ini hampir sama dengan nama-nama tempat atau kerajaan yang ada di dalam *Hikayat*

Sri Rama, seperti Astanapura yang merupakan nama lain dari Hastinapura (nama kerajaan yang didirikan oleh kakek Rahwana), Langkapuri (nama negeri yang didirikan Rahwana di bukit Serandib) (Teuku Iskandar, 1996:43—50). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita HRB merupakan rekaan si penulis, seperti: burung yang dapat berbicara, kuda yang dapat terbang, pasukan mambang, kemala hikmat (batu ajaib) yang dapat menurunkan rakyat jin, peri, dewa, dan mambang.

HRB mengandung ajaran moral yang tinggi, berupa keteladan atau contoh perilaku seorang raja bijaksana, yang didambakan rakyat. Raja Budak merupakan seorang raja (pemimpin) sebuah kerajaan besar yang memiliki budi-pekerti baik, berpengetahuan luas, adil dan arif-bijaksana sehingga ia sangat dihormati bukan hanya oleh rakyatnya, tetapi juga oleh raja-raja dari negeri lain. Selanjutnya dalam HRB juga tergambar mengenai adat-istiadat raja-raja Melayu pada zaman dahulu kala, seperti adat penobatan dan perkawinan raja. Hal ini terlihat pada saat penobatan Raja Budak menjadi raja, terlebih dahulu dilakukan arak-arakan dengan segala bunyi-bunyan, lalu para petinggi kerajaan

melakukan sembah dengan menundukkan kepala rapat ke tanah tujuh kali sambil berkata/Daulat Tuanku Sya Alam, patik junjunglah. Adat penobatan raja sebagaimana yang dilakukan terhadap Raja Budak ini merupakan kebiasaan yang dilakukan pada penobatan raja-raja Melayu, seperti penobatan Raja Muda menjadi Sultan Johor (Haron Daud, 1989:181). Kemudian pada saat Raja Budak dipinang terdapat upacara pengarakan surat pinangan dengan keliling negeri, pelaksanaan pesta berjaga-jaga selama 40 hari 40 malam pada perkawinan Raja Budak dan Raja dewa Kacah, persandingan kedua mempelai, penyusunan nasi adap-adapan, serta pembuatan punca persada tujuh pangkat sebagai tempat pemandian raja. Menurut Haron Daud (1989:169) adat perkawinan seperti tersebut di atas sudah dilakukan sejak zaman Sriwijaya, yaitu pada saat perkawinan Seri Teri Buana dengan Wan Sendari, anak Demang Lebar Daun di Palembang yang pada saat itu masih beragama Hindu-Budha. Upacara permandian dalam perkawinan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan pasangan pengantin telah selamat sempurna memasuki alam perkawinan (alam rumah tangga) di

samping bertujuan untuk bersuka ria setelah penat bekerja sekian lama (Haron Daud, 1989:172).

4. SIMPULAN

Dilihat dari kedudukannya dalam kesusasteraan Melayu HRB dapat digolongkan dalam kesusasteraan Melayu pengaruh Peralihan Hindu-Islam. Penggolongan ini berdasarkan isi ceritanya yang mengandung perpaduan unsur kepercayaan Hindu dan Islam. Adapun fungsi cerita HRB ini adalah sebagai pendidikan, terutama pendidikan moral, pengabadian peristiwa-peristiwa atau adat kebiasaan yang berlaku pada raja-raja Melayu zaman dahulu, serta sebagai hiburan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ani Diana. 2002. *Hikayat Raja Budak: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Bascom, William R. 1965. *Four Funtion of Foklor*, Journal of American Foklore, Volume 67 and 78.

- Djohan Hanafiah. 1996. *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Karyasari Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang.
- Edi Suhardi Ekadjati. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Edwar Djamaris. 1983. *Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Edwar Ddjaris. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachruddin Ambo Enre. 1992. *Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik J Hid F* Jakarta: Erlangga.
- Haron Daud. 1989. *Sejarah Melayu: Satu Kajian daripada Aspek Pensejarahan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Siti Chamamah Soeratno. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teuku Iskandar. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- , 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Ji/id 2*. Jakarta: Erlangga.